

ANALISIS KOMPARATIF GUNA MENILAI KINERJA KEUANGAN PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA DAN PT INDOSAT

Alfisari Erwandari
Sarialfi993@yahoo.com
Bambang Hadi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia and PT Indosat which are listed in Indonesia Stock Exchange by using financial ratio analysis and by making comparison between two companies and which of these two companies have good performance. Financial ratio analysis which includes liquidity, profitability, solvability, activity, and market ratios. The data collection method is carried out by using secondary data which is in the form of financial statement of the company from 2009 to 2014. The liquidity and profitablity ratios of PT Telekomunikasi Indonesia are higher than PT Indosat, the solvability ratio of PT Telekomunikasi Indonesia is lower than PT Indosat. The activity ratio of PT Indosat is higher than PT Telekomunikasi Indonesia, and the market ratio of PT Telekomunikasi Indonesia is higher than PT Indosat. The performance of the above companies is under the industrial average standards. It can be concluded from the financial ratio analysis that PT Telekomunikasi Indonesia has performance is better than PT Indosat. It has been found that by applying good financial performance the success rate of a company can be known and it make the investor more convenience in conducting investment.

Keywords : *Financial Ratio Analysis, Financial Performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan membandingkan kedua perusahaan tersebut, manakah yang memiliki kinerja keuangan yang paling baik. Rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio-rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan periode tahun 2009 sampai dengan 2014. Rasio likuiditas dan profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia lebih tinggi dari PT Indosat, rasio solvabilitasnya menunjukkan lebih rendah dari PT Indosat, sedangkan rasio aktivitas PT Indosat lebih tinggi dari PT Telekomunikasi Indonesia, dan rasio pasarnya PT Telekomunikasi Indonesia lebih tinggi dari PT Indosat. Kinerja kedua perusahaan tersebut di bawah standar rata-rata industrinya. Dari analisis rasio keuangan tersebut menunjukkan PT Telekomunikasi Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan PT Indosat. Dengan kinerja keuangan yang baik dapat diketahui tingkat keberhasilan perusahaan serta mempermudah *investor* untuk melakukan investasi.

Kata kunci : Analisis Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi seluler saat ini semakin pesat seakan menjadi fenomena yang menarik di kalangan masyarakat luas seiring dengan inovasi dan nilai kebutuhan yang ditawarkan. Semua industri telekomunikasi di Indonesia dalam era serba teknologi dan modernisasi selayaknya berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing pasar domestik maupun pasar global. Situasi ini mendorong mereka untuk mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan *investor*.

Hidayat (dalam Pujoyalwanto, 2014: 238) menyatakan bahwa sektor jasa memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor jasa membuat segalanya lebih efisien

dan yang harus ditingkatkan diantaranya sektor telekomunikasi, kesehatan, dan pendidikan. Hidayat berpendapat ke depan sektor jasa di Indonesia harus didorong agar lebih kompetitif.

Tujuan perusahaan yang utama, perusahaan harus mampu mengatur posisi keuangannya. Posisi keuangan tersebut berfungsi sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kemajuan dan perkembangan di dalam perusahaan.

Dengan mengadakan analisis pos-pos neraca, maka dapat diketahui dan diperoleh gambaran mengenai posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan laba-rugi akan memberikan gambaran mengenai hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi dilakukan analisis. Analisis ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, akan dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan, di mana dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat adalah perusahaan telekomunikasi yang memegang pangsa pasar sekarang, perusahaan tersebut perlu melakukan penilaian kinerja keuangannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat dengan menggunakan analisis rasio keuangan ? (2) Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat dengan menggunakan analisis rasio keuangan ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, untuk mengetahui kinerja keuangan PT Indosat, dan untuk membandingkan kinerja keuangan kedua perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan di atas mana yang kinerja keuangannya secara keseluruhan lebih baik.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Menurut Mahmudi (2010: 12), menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan untuk membantu *stakeholders* dalam membuat keputusan sosial, politik, dan ekonomi sehingga keputusan yang diambil bisa lebih berkualitas.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (1999), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Hanafi (2013: 27) jenis-jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Neraca

Laporan yang meringkaskan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu. Neraca keuangan didasarkan pada *accounting identity* yang pada dasarnya menggambarkan neraca sebagai kesamaan antara aset dengan kewajiban dan modal saham, sebagai berikut : $Aktiva = Kewajiban + Modal Saham$

(sisi kiri meringkaskan kekayaan yang dimiliki perusahaan sementara sisi kanan meringkaskan sumber dana yang dipakai untuk membeli *asset* tersebut).

Laporan Laba Rugi

Laporan yang meringkaskan aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi sering dianggap sebagai laporan yang paling penting. Laporan keuangan laba-rugi diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan beberapa elemen pokok : (1) Pendapatan Operasional, (2) Beban operasional, dan (3) Untung atau rugi. Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:

Laba = Penjualan – Biaya

Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 4), menyatakan bahwa pemakai laporan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi : (1) *Investor*, (2) Kreditur, (3) Pemasok dan kreditur usaha lainnya, (4) *Shareholders* (para pemegang saham), (5) Pelanggan, (6) Pemerintah, (7) Karyawan, (8) Masyarakat.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 7), bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) Dapat Dipahami, (b) Relevan, (c) Keandalan, (d) Dapat Dibanggakan

Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004: 10), menjelaskan sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut : (a) Laporan Keuangan bersifat historis adalah merupakan laporan kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, (b) Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan buka dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja, (c) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan menggunakan taksiran dan pertimbangan, (d) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi dari pada bentuk hukumnya, (e) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan dengan bahasa teknis akuntansi dan sifat informasi yang dilaporkan, (f) Adanya berbagai *alternative* metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 56), secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah unsur-unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 58), yang terpenting dari analisis laporan keuangan tujuannya adalah : (a) Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi (b) Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bias dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002: 36), menunjukkan bahwa teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan pesentase per komponen (*Common Size Statement*) adalah suatu metode analisis untuk mengetahui pesentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya , juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statetement Analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*) suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
- h. Analisis *Break Even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai suatu perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi (Hanafi, 2013 :39), pada umumnya terdapat dua macam rasio standar yang umum dipergunakan, yaitu : (a) Rasio yang sama dari suatu laporan keuangan dari tahun-tahun yang lampau, (b) Rasio dari korporasi lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan korporasi perusahaan yang dianalisis. Standar rasio yang kedua ini lazim disebut rata-rata rasio industri.

Metode Pendekatan Analisis Rasio Keuangan

Dalam hal ini terdapat dua macam pendekatan analisis rasio keuangan, yaitu : (a) Pendekatan Lintas Seksi (*cross sectional approach*), (b) Pendekatan Runtut Waktu (*time series analysis*).

Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Meskipun rasio ini tidak membahas solvabilitas (kewajiban jangka pendek) dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas jelek akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim 2008: 77).

a. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan) persediaan biasanya dianggap asset yang tidak likuid. Hal ini dikarenakan persediaan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai menjadi kas dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan aktiva cepat.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013: 196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin besar tingkat keuntungan maka menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

a. *Rasio Laba Bersih Atas Penjualan* (*Net Profit Margin*)

Digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. ROA sering disebut juga ROI (*Return On Investment*).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah *Debt To Equity Ratio* dan *Time Interest Earned* (TIE) (Prastowo dan Juliaty, 2008: 88).

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *debt to equity ratio*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

b. *Time Interest Earned* (TIE)

Untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga digunakan rasio *time interest earned*.

$$\text{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

c. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Selain *debt to equity ratio* dan *time interest earned*, ada satu lagi rasio yaitu *Debt to Assets Ratio* atau rasio total hutang terhadap total aset. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor (Hanafi dan Halim, 2008: 79)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Rata-rata umur piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai oleh perusahaan (mengubah piutang menjadi kas) (Hanafi, 2013: 38).

a. Rata-rata Umur Piutang

Rasio ini melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai oleh perusahaan (mengubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang, berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata - rata Umur Piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

c. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran Total Aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh elemen aktiva itu sendiri.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukannya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang *investor* (atau calon *investor*), meskipun pihak manajemen juga (Hanafi, 2013: 43).

a. *Earning Per Share* (EPS)

Merupakan pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, bila semua pendapat tersebut dibagikan dalam bentuk dividen.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

b. *Price Earning Ratio* (PER)

PER melihat harga pasar saham relatif terhadap *earning-nya*. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

$$\text{PER (*Price Earning Ratio*)} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut (Harahap 2004: 298), analisis rasio keuangan ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya yaitu, sebagai berikut : (a) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit, (b) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtiar *statistic* yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan, (c) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan, (d) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain, (e) Menstandarisir ukuran perusahaan, (f) Lebih mudah mempertimbangkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*", (g) Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang, (h) Kesulitan dalam memilih rasio yang tetap yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya, (i) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio, (j) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik, (k) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron, (l) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan

Go Public

Menurut Sumarsono (1998: 64), menyebutkan bahwa pada hakekatnya *Go Public* secara terjemahnya adalah proses yang pergi ke masyarakat artinya perusahaan itu memasyarakatkan dirinya dengan jalan memberikan saran untuk masyarakat dalam usahanya baik dalam pemilihan maupun dalam penetapan kebijakan pengelolaan perusahaan.

Alasan Perusahaan Melakukan *Go Public*

Perusahaan yang melakukan penerbitan efek melalui pasar modal mempunyai berbagai motivasi yang pada dasarnya dimaksudkan untuk keuntungan di masa-masa yang akan datang. Alasan utama yang mendorong perusahaan untuk *go public* adalah adanya kebutuhan dana yang sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (ekspansi).

Keuntungan *Go Public*

Keuntungan *go public* menurut Weston dan Brigham (1993: 253) adalah sebagai berikut : (a) Jalan bagi pemegang saham untuk melakukan diversifikasi, (b) Menaikkan likuiditas, (c) Mempermudah perusahaan mendapatkan uang tunai, (d) Memberikan ukuran atas nilai perusahaan.

Kelemahan *Go Public*

Kelemahan *Go Public* menurut Weston dan Brigham (1993: 253) adalah sebagai berikut : (1) Biaya Pelaporan, (2) Pengungkapan Informasi, (3) Kekurangan Penjelasan Bagi Diri Pemilik, (4) Pasar yang Lesu atau Harga yang Rendah.

Kinerja

Pengertian penilaian kinerja menurut Mulyadi (2001 : 415) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Manfaat penilaian kinerja menurut Mulyadi (2001: 420) adalah sebagai berikut : (a) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasion karyawan secara maksimum, (b) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian, (c) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan, (d) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan-atasan mereka menilai kinerja mereka, (e) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Sehingga penelitian ini tidak melakukan uji hipotesa, melainkan mendiskripsikan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan sesuai dengan obyek yang diteliti. Pengertian lain tentang penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki melalui metode deskriptif ini peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Obyek penelitian yang dipakai untuk dianalisis adalah perusahaan telekomunikasi yang telah mencantumkan diri sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat dengan menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui rasio keuangan pada kurun waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menyusun penelitian ini, menggunakan obyek penelitian laporan rasio keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat untuk mengetahui rasio keuangan yang terjadi pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, sebab penelitian yang dilakukan berupa studi kasus dimana data yang diperlukan adalah data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Stiesia, Surabaya selama periode pengamatan tahun 2009 samapai dengan tahun 2014. Adapun data-data sekunder yang diambil adalah sebagai berikut : (1) Data Kualitatif adalah data-data yang berbentuk uraian-uraian dan tidak berbentuk angka-angka, yang dalam hal ini adalah data sejarah PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat (2) Data Kuantitatif adalah data-data yang berbentuk angka-angka, yang dalam hal ini adalah data laporan keuangan yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah data sekunder ini dilakukan karena data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Stiesia, Surabaya. (1) Studi Kepustakaan yaitu teknik penelitian yang dilakukan penulis dengan cara membaca dan meringkas literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, (2) Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis atas laporan atau data yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari obyek penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar pada PT Telekomunikasi Indonesia dan Indosat.

Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah segala sesuatu yang menjadi pengamatan dalam penelitian yang didasarkan atas sifat atau hal-hal yang dapat didefinisikan dan diamati. Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah :

Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi. Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

a. Rasio Laba Bersih Atas Penjualan (*Net Profit Margin*)

b. *Return On Asset* (ROA)

c. *Return On Equity* (ROE)

3. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER)
- b. *Time Interest Earned* (TIE)
- c. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan asset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada *asset* perusahaan.

- a. Rata-rata Umur Piutang
- b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- c. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

5. Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya.

- a. *Earning Per Share* (EPS)
- b. *Price Earning Ratio* (PER)

Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan, di mana analisis ini merupakan gambaran mengenai tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar terhadap kinerja PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat pada tahun 2009 sampai dengan 2014. Adapun teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengukur tingkat likuiditas
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
2. Mengukur tingkat profitabilitas
 - a. Rasio Laba Bersih Atas Penjualan (*Net Profit Margin*)
 - b. *Return On Asset* (ROA)
 - c. *Return On Equity* (ROE)
3. Mengukur tingkat solvabilitas
 - a. *Debt To Equity Ratio* (DER)
 - b. *Time Interest Earned* (TIE)
 - c. *Debt To Asset Ratio* (DAR)
4. Mengukur tingkat aktivitas
 - a. Rata-rata umur piutang
 - b. *Fixed Asset Turn Over* (FATO)
 - c. *Total Asset Turn Over* (TATO)
5. Mengukur tingkat pasar
 - a. *Earning Per Share* (EPS)
 - b. *Price Earning Share* (PER)
6. Interpretasikan terhadap perhitungan rasio keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat.
7. Menggunakan analisis *Cross Sectional Approach*

Pengukuran kinerja perusahaan telekomunikasi dengan menggunakan analisis *Cross Sectional Approach* yaitu analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio keuangan antara PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat. Perbandingan rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat dengan standar industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi kinerja pada saat itu.

Langkah-langkah dalam penentuan perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja perusahaan yang baik adalah :

1. Menghitung rasio-rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat.
2. Membandingkan rasio-rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat yang telah dihitung dengan menggunakan metode *Cross Sectional Approach*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Penilaian Kinerja berdasarkan Standar Industri
Perusahaan Telekomunikasi *Go Public*
Tahun 2009-2014

Rasio	Kode Emiten	Tahun						Rata-Rata	Standar Industri	Penilaian
		2009	2010	2011	2012	2013	2014			
LIKUIDITAS										
	TLKM	60,19%	91,48%	95,80%	116,04%	116,31%	106,22%	97,67%		Kurang Baik
	ISAT	54,62%	51,55%	48,19%	75,43%	53,13%	40,63%	53,92%		Buruk
CR	BTEL	84%	81,60%	32,10%	26,80%	8,90%	2,50%	39,32%	200%	Buruk
	EXCL	33,40%	48,80%	38,8%	41,9%	73,70%	86,4%	51,97%		Buruk
	FREN	34,80%	21,50%	25,60%	28,10%	36,40%	31%	29,57%		Buruk
	TLKM	58,57%	88,97%	92,39%	113,64%	114,52%	104,73%	95,47%		Kurang Baik
	ISAT	53,76%	50,67%	47,56%	74,95%	52,86%	40,39%	53,36%		Buruk
QR	BTEL	84,49%	80,04%	31,51%	26,43%	8,76%	2,35%	38,93%	>100%	Buruk
	EXCL	33,07%	47,49%	38,04%	41,29%	73,07%	85,94%	53,15%		Buruk
	FREN	32,19%	11,10%	19,61%	16,57%	30,16%	24,59%	22,37%		Buruk
PROFITABILITAS										
	TLKM	16,84%	16,86%	15,40%	16,69%	17,26%	16,35%	16,57%		Kurang Baik
	ISAT	7,96%	3,27%	4,72%	1,67%	-11,66%	-8,25%	-0,38%		Buruk
NPM	BTEL	2,90%	0,30%	-24,50%	-105,60%	-108,70%	-197,50%	-72,18%	20%	Buruk
	EXCL	12%	16,8%	15,30%	13,60%	4,8%	(3,8)%	13,63%		Kurang Baik
	FREN	-143,60%	-372,30%	-251,50%	-94,80%	-104,30%	-46,70%	-168,87%		Buruk
	TLKM	11,65%	11,51%	10,65%	11,56%	11,19%	10,41%	11,16%		Kurang Baik
	ISAT	2,72%	1,23%	1,82%	0,68%	-5,10%	-3,73%	-0,40%		Buruk

Tabel 1
Penilaian Kinerja berdasarkan Standar Industri
Perusahaan Telekomunikasi Go Public
Tahun 2009-2014 (Lanjutan 1)

Rasio	Kode Emiten	Tahun						Rata-Rata	Standar Industri	Penilaian
		2009	2010	2011	2012	2013	2014			
ROA	BTEL	0,90%	0,10%	-6,40%	-34,70%	-29%	-37,80%	-17,82%	30%	Buruk
	EXCL	6,10%	10,6%	9,70%	8,30%	2,7%	(1,7)%	8,03%		Kurang Baik
	FREN	-15,20%	-31,30%	-19,50%	-10,90%	-16%	-7,80%	-16,78%		Buruk
	TLKM	29,49%	26,05%	23,10%	24,98%	23,65%	21,62%	24,82%		Kurang Baik
	ISAT	8,34%	3,63%	5,42%	1,99%	-17,48%	-14,71%	-2,14%		Buruk
ROE	BTEL	1,90%	0,20%	-17,90%	-191,60%	262,60%	74%	21,53%	40%	Kurang Baik
	EXCL	26,10%	28,20%	22,3%	19%	6,7%	(6,1)%	24,43%		Kurang Baik
	FREN	-91,40%	1173,20%	-73,40%	-31,40%	-83,10%	-34,80%	143,18%		Baik
SOLVABILITAS										
	TLKM	124,78%	99,25%	88,56%	86,13%	83,46%	80,77%	93,82%		Kurang Baik
	ISAT	204,67%	193,73%	191,74%	189,96%	238,80%	289,12%	218%		Buruk
DER	BTEL	96,10%	105%	131%	4,50%	-10,10%	-3%	53,92%	90%	Baik
	EXCL	1,50%	0,9%	0,8%	0,9%	1,20%	2,10%	1,60%		Baik
	FREN	500,24%	3852,50%	276,20%	187,70%	420,20%	348,20%	-353,33%		Baik
	TLKM	10,71X	11,11X	12,74X	11,79X	18,05X	15,87X	13,38X		Baik
	ISAT	1,19X	0,48X	0,69X	0,22X	-1,51X	-0,64X	0,07X		Buruk
TIE	BTEL	1,4X	2,5X	-114,9X	-1262X	4X	2,6X	-227,73X	10X	Buruk
	EXCL	34,45X	34,64X	21,95X	20,69X	1,97X	-5,3X	18,07X		Baik
	FREN	-1390X	-2405,12	-731,24X	-163,36X	-198,82X	-46,66X	-822,53X		Buruk
	TLKM	49,31%	43,87%	40,83%	39,86%	39,49%	38,87%	42,04%		Kurang Baik
	ISAT	66,77%	65,47%	64,37%	64,88%	69,70%	73,34%	67,42%		Kurang Baik
DAR	BTEL	55,90%	57,90%	64,20%	81,90%	111,04%	151,11%	87,01%	35%	Kurang Baik
	EXCL	0,50%	0,40%	0,30%	0,40%	0,40%	0,50%	0,42%		Baik
	FREN	83,34%	102,70%	73,40%	65,20%	80,80%	77,70%	80,52%		Kurang Baik
AKTIVITAS										
	TLKM	21,13 HR	23,58 HR	26,89 HR	25,59 HR	28,25 HR	27,87 HR	25,55 HR		Kurang Baik
	ISAT	37,82 HR	28,74 HR	26,78 HR	25,14 HR	34,96 HR	31,85 HR	30,88 HR		Kurang Baik
RUP	BTEL	12,58 HR	13,5 HR	14,96 HR	14,7 HR	13,52 HR	19,66 HR	14,82 HR	25 HR	Buruk

Tabel 1
Penilaian Kinerja berdasarkan Standar Industri
Perusahaan Telekomunikasi Go Public
Tahun 2009-2014 (Lanjutan 2)

Rasio	Kode Emiten	Tahun						Rata-Rata	Standar Industri	Penilaian
		2009	2010	2011	2012	2013	2014			
	EXCL	9,1 HR	11,18 HR	13,39 HR	9,18 HR	22,88 HR	18,48 HR	14,04 HR		Buruk
	FREN	22,12 HR	10,49 HR	6,16 HR	4,51 HR	1,82 HR	1,49 HR	7,77 HR		Buruk
	TLKM	0,89X	0,91X	0,95X	1X	0,96X	0,95X	0,94X		Kurang Efektif
	ISAT	0,42X	0,45X	0,47X	0,53X	0,57X	0,59X	0,51X		Kurang Efektif
FATO	BTEL	0,29X	0,27X	0,24X	0,32X	0,27X	0,18X	0,26X	5X	Kurang Efektif
	EXCL	0,58X	0,75X	0,71X	0,71X	0,69X	0,65X	0,68X		Kurang Efektif
	FREN	0,14X	0,11X	0,11X	0,17X	0,26X	0,26X	0,18X		Kurang Efektif
	TLKM	0,69X	0,68X	0,69X	0,69X	0,65X	0,64X	0,67X		Kurang Baik
	ISAT	0,34X	0,37X	0,39X	0,41X	0,44X	0,45X	0,4X		Kurang Baik
TATO	BTEL	0,24X	0,22X	0,21X	0,26X	0,23X	0,16X	0,22X	2X	Kurang Baik
	EXCL	0,5X	0,27X	0,59X	0,59X	0,53X	0,37X	0,48X		Kurang Baik
	FREN	0,11X	0,1X	0,1X	0,12X	0,15X	0,17X	0,13X		Kurang Baik
PASAR										
	TLKM	Rp115,90	Rp117,65	Rp113,23	Rp134,48	Rp147,44	Rp149,35	Rp129,68		Baik
	ISAT	Rp275,72	Rp119,10	Rp178,26	Rp69,03	Rp-511,97	Rp-365,7	Rp-39,26		Buruk
EPS	BTEL	Rp3,46	Rp5,54	Rp-29	Rp-107,49	Rp-86,5	Rp-93,88	Rp-51,31	Historis	Buruk
	EXCL	Rp237	Rp340	Rp332	Rp324	Rp121	Rp-105	Rp208,17		Baik
	FREN	Rp-34,5	Rp-38,9	Rp-317,7	Rp-87,83	Rp-0,14	Rp-0,1	Rp-79,86		Buruk
	TLKM	16,31X	13,51X	12,45X	13,46X	14,58X	19,18X	14,92X		Baik
	ISAT	15,05X	34,01X	36,18X	81,85X	-10,55X	-12,92X	23,94X		Baik
PER	BTEL	42,49X	42,42X	-8,97X	-0,47X	-0,58X	-0,53X	12,39X	Historis	Baik
	EXCL	8,14X	15,59X	13,63X	17,13X	42,98X	-46,33X	8,52X		Baik
	FREN	-1,45X	-1,29X	-0,16X	-0,96X	-600X	-910X	-252,31X		Buruk

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2015

1. Rasio Likuiditas

Secara keseluruhan untuk rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia dikatakan lebih baik (dalam arti kurang baik karena masih berada di bawah standar industri) sebagai penilaian kinerja keuangan.

2. Rasio Profitabilitas

Secara keseluruhan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity* selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia dikatakan lebih baik (dalam arti kurang baik karena masih berada di bawah standar industri) sebagai penilaian kinerja keuangan.

3. Rasio Solvabilitas

Secara keseluruhan untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio*, *time interest earned*, dan *debt to total asset* selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia dikatakan baik karena di bawah nilai standar industri sebagai penilaian kinerja keuangan.

4. Rasio Aktivitas

Secara keseluruhan untuk rasio aktivitas yang diukur dengan Rata-Rata Umur Piutang, *Fixed Asset Turnover*, dan *Total Asset Turnover* selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 perusahaan PT Indosat dikatakan baik karena di bawah standar industri sebagai penilaian kinerja keuangan.

5. Rasio Pasar

Secara keseluruhan untuk rasio pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia dikatakan baik karena di atas nilai standar industri sebagai penilaian kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian dan pembahasan yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Dari hasil pengukuran kinerja keuangan terhadap rasio likuiditas, maka hasil perhitungan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* menunjukkan bahwa kedua perusahaan mempunyai kinerja yang kurang baik karena rata-ratanya berada di bawah standar industri, dengan mempertimbangkan penilaian kinerja berdasarkan standar industri. Dari analisis rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* yang memiliki kinerja lebih baik adalah PT Telekomunikasi Indonesia lebih besar dalam arti lebih mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya dibandingkan dengan PT Indosat.

2. Rasio Profitabilitas

Dari hasil pengukuran kinerja keuangan terhadap rasio profitabilitas, maka hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik karena rata-ratanya berada di bawah standar industri, dengan mempertimbangkan penilaian kinerja berdasarkan standar industri. Dari analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* yang memiliki kinerja lebih baik adalah PT Telekomunikasi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia lebih mampu dalam mencari keuntungan lebih besar dibandingkan dengan PT Indosat.

3. Rasio Solvabilitas

Dari hasil pengukuran kinerja keuangan terhadap rasio solvabilitas, maka hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *time interest earned* menunjukkan bahwa kedua perusahaan mempunyai kinerja yang kurang baik karena rata-ratanya berada di atas standar industri, dengan mempertimbangkan penilaian kinerja berdasarkan standar industri. Dari analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to asset ratio*, *debt to equity*

ratio, dan *time interest earned* yang memiliki kinerja lebih baik adalah PT Telekomunikasi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia lebih mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dibandingkan dengan PT Indosat.

4. Rasio Aktivitas

Dari hasil pengukuran kinerja keuangan terhadap rasio aktivitas, maka hasil perhitungan analisis rasio aktivitas dengan menggunakan *fixed asset turn over*, *total asset turn over*, dan rata-rata umur piutang menunjukkan bahwa kedua perusahaan mempunyai kinerja yang kurang baik karena rata-ratanya berada di bawah standar industri, dengan mempertimbangkan penilaian kinerja berdasarkan standar industri. Dari analisis rasio likuiditas. Dari analisis rasio aktivitas dengan menggunakan *fixed asset turn over*, *total asset turn over*, dan rata-rata umur piutang yang memiliki kinerja lebih baik adalah PT Telekomunikasi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia lebih mampu dalam mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan dan dana yang tertanam pada aset perusahaan dibandingkan dengan PT Indosat.

5. Rasio Pasar

Dari hasil pengukuran kinerja keuangan terhadap rasio pasar, maka hasil perhitungan analisis rasio pasar dengan menggunakan *earning per share* dan *price earning ratio* menunjukkan bahwa kedua perusahaan mempunyai kinerja yang baik karena rata-ratanya semakin meningkat, dengan mempertimbangkan penilaian kinerja berdasarkan standar industri. Dari analisis rasio pasar dengan menggunakan *earning per share* yang memiliki kinerja lebih baik adalah PT Telekomunikasi Indonesia, dalam arti pendapatan yang diperoleh pemegang saham yang dibagikan dalam bentuk dividen lebih besar dibandingkan dengan PT Indosat. Dengan kata lain, semakin tinggi EPS maka semakin baik.

Dari analisis rasio pasar dengan menggunakan *price earning ratio* yang memiliki kinerja lebih baik adalah PT Indosat Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indosat mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik) dibandingkan dengan PT Telekomunikasi Indonesia.

Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas maka ada beberapa keterbatasan yang diajukan antara lain :

1. Walaupun hampir secara keseluruhan PT Telekomunikasi Indonesia mempunyai kinerja keuangan yang baik jika dibandingkan dengan PT Indosat karena mempunyai rata-rata rasio keuangan yang lebih tinggi. Namun untuk di masa mendatang perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangannya sehingga mampu bersaing di pasar modal dan sahamnya akan dijadikan sarana investasi yang dipercaya oleh para *investor*.
2. PT Telekomunikasi Indonesia sebaiknya mengurangi beban hutang dan lebih mengutamakan penggunaan aset yang ada dalam operasionalnya, apabila tingkat hutang yang semakin meningkat maka resiko bagi perusahaan semakin besar sehingga resiko yang akan ditanggung perusahaan juga semakin meningkat.
3. PT Telekomunikasi Indonesia sebaiknya dapat mengelola aktiva lancar dengan lebih baik lagi untuk dapat menghasilkan penjualan yang lebih baik serta dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar untuk tahun –tahun selanjutnya.
4. Untuk perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Indosat dalam usaha meningkatkan kinerja keuangannya, sebaiknya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan profitabilitas dengan mengendalikan penjualan, menekan biaya

administrasi, biaya operasi, dan macam-macam biaya lainnya agar perusahaan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2004, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 1999. *Standar Akuntansi Indonesia PSAK*. No.31. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. . Jakarta.
- Mahmudi. 2010. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir,S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Prastowo, D. dan R. Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP. STIM. YKPN. Yogyakarta.
- Pujoalwanto, B. 2014. *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Edisi Kesatu. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sumarsono. 1998. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Weston, J. F. dan E.F. Brigham. 1993. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sembilan. Jilid Kedua. Erlangga. Jakarta.